

## **ISU-ISU KONSEPTUAL DAN METODOLOGIS DALAM HUBUNGAN DENGAN PENELITIAN MULTIKULTURAL**

Judul asli:

### **CONCEPTUAL AND METHODOLOGICAL ISSUES RELATED TO MULTICULTURAL RESEARCH)**

Cokley & Awad, dalam Heppner, dkk. (2008), *Research Design in Counseling*, Chapter 15, Belmont : Thomson Brooks/Cole

Disarikan oleh:

Sunardi, PLB FIP UPI

Satu perbedaan karakteristik dari penelitian di bidang konseling saat ini adalah meningkatnya penekanan pada multiculturalisme. Dalam berbagai literature, upaya mengkonseptualisasi multiculturalisme telah menjadi bahan perdebatan yang terus menerus. Beberapa argumen menyatakan bahwa dalam arti luas, definisi multikulturalisme meliputi, tetapi tidak dibatasi kepada ras, etnisitas, gender, orientasi sex, religius, status social ekonomi, ketidakmampuan, dan status identitas social lainnya yang terpinggirkan atau sumber-sumber lain tentang perbedaan manusia, Sedangkan argumen yang lain lebih menajamkan pendekatannya dengan focus kepada ras, terutama karena dalam definisi yang luas tentang multikulturalisme sering menyajikan ketidakjelasan atau menghindari pemusatan pada isu-isu sulit tentang ras. Yang lain telah memilih untuk menggunakan pendekatan kedua-duanya, yaitu pendekatan sempit dan pendekatan yang luas. Dengan demikian, dalam urusan ini yang pertama harus dilakukan melalui pendefinisian secara operasional tentang multiculturalisme dan dengan perluasan riset-riset tentang multikulturalisme. Seluruh perbedaan manusia tentu penting dan berguna dalam penelitian, karena itu untuk alasan praktis perlu memilih untuk mendefinisikan riset multikulturalisme sebagaimana beberapa riset yang dengan tujuan utama untuk menjelaskan proses psikologis dan fenomena diantara kelompok rasial dan etnis. Definisi ini konsisten dengan riset-riset yang paling sering dipublikasikan oleh jurnal *Perkembangan dan Konseling Multicultural* dan jurnal *Keragaman Budaya dan Psikologi Etnis Minoritas*, serta konsisten dengan riset-riset multikultural yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal konseling.

### **MENGOPERASIONALISASIKAN RAS, ETNISITAS, DAN BUDAYA**

#### *(OPERATIONALIZING RACE, ETHNICITY, AND CULTURE)*

Konsep pokok dari riset multicultural adalah ras, etnisitas, dan budaya. Definisi dan makna tersebut sangat penting untuk riset multicultural, karena variasi dari fenomena psikologi sering muncul diantara kelompok-kelompok orang yang diidentifikasi secara rasial, etnisitas, dan budaya. Sebelum interpretasi yang bermakna dapat diberikan tentang konsep tersebut, peneliti harus memiliki kejelasan definisi apa makna yang sesungguhnya tentang konsep tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Betancourt and Lopez (1993) bahwa problematic khusus adalah bahwa konsep ini didefinisikan dengan tidak jelas dan pemahaman dari perspektif psikologi.

## **Ras (*Race*)**

Menurut Carter (1995) ras telah didefinisikan sebagai suatu klasifikasi dari seluruh kelompok manusia yang berdasarkan sifat-sifat fisik yang terlihat atau perbedaan-perbedaan dalam penotipe dan tingkah laku, atau suatu penandaan sosiopolitis, dimana individu-individu ditempatkan pada kelompok ras khusus berdasarkan penandaan biologis atau karakteristik yang terlihat seperti warna kulit, cirri-ciri fisik, dan dalam beberapa kasus, berdasarkan bahasa. Sedangkan menurut Zukerman (1990:1297) ras adalah suatu hasil perkawinan, yang secara geografis merupakan populasi yang terpisah yang dapat dibedakan berdasar sifat-sifat fisik dari anggota atau spesies lain. Kebanyakan definisi ras memasukkan komponen biologis, dimana diasumsikan bahwa manusia dapat dibedakan dalam kelompok berdasarkan persamaan cirri-ciri fisik dan tendensi tingkah laku. Kelompok tersebut secara umum diklasifikasikan sebagai mongoloid, Caucasoid, dan Negroid.

Hal di atas menunjukkan bahwa taksonomi rasial telah terdapat dalam pola-pola perbedaan yang tidak ilmiah dan tidak muncul dalam beberapa persetujuan pada system klasifikasi rasial. Tidak ada sifat atau ciri-ciri fisik yang secara melekat dan eksklusif terdapat dalam kombinasi dengan sifat atau cirri fisik yang lain (misal kulit hitam berhubungan dengan full lips – bibir tebal, kulit putih dengan rambut pendek). Kebanyakan ahli-ahli social setuju bahwa ras bukanlah realitas fisik, tetapi lebih kepada konstruk social yang digunakan untuk membagi atau memisahkan orang, mengekalkan hubungan kekuatan dan ketidakadilan social. Beberapa peneliti telah mendiskusikan bahwa pada dasarnya problematic ras sebagai realitas biologis. Ras sering dideskripsikan sebagai konstruk social karena ini merupakan konsekuensi realitas social yang diterima sebagai bagian dari kelompok rasial yang dapat diidentifikasi. Konsekuensi ini termasuk menjadi target dari prasangka dan diskriminasi, dimana memiliki implikasi terhadap kualitas jangka panjang dari kehidupan dan kesehatan mental.

## **Etnisitas (*Etnicity*)**

Sama dengan ras, definisi etnisitas atau kelompok etnik tidak selalu mendapat persetujuan dan konsistensi. Carter (1995) mendefinisikan kelompok etnik sebagai “keaslian nasional seseorang, afiliasi religius, atau tipe lain dari kelompok yang digambarkan secara social dan geografis”. Betancourt dan Lopez (1993) mendefinisikan etnisitas sebagai “kelompok yang dicirikan berdasar atas istilah yang berhubungan dengan nasionalitas, budaya, dan bahasa”. Menurut Phinney (1996) istilah etnisitas mencakup ras, dan mengindikasikan bahwa etnisitas menunjukkan kepada kelompok besar dari orang-orang berdasarkan kepada kebudayaan asli dan ras. Etnisitas juga mengandung makna luas dan sempit. Dalam arti luas, etnisitas dicirikan dengan kesamaan karakteristik budaya dan cirri-ciri fisik. Dalam arti sempit, etnisitas dibatasi kepada karakteristik dan perbedaan budaya. Dapat diinterpretasikan bahwa, etnisitas dalam arti luas dapat menimbulkan problem, karena menyandarkan terutama kepada ciri-ciri fisik yang dapat dibedakan sebagai penanda keanggotaan anggota kelompok, dan meminimalkan proses psikologis dan budaya yang dipercayai memiliki peran penting dalam keanggotaan kelompok etnis. Karena itu dalam bab ini menggunakan definisi dalam arti sempit.

## **Budaya (Culture)**

Mendefinisikan budaya merupakan hal yang sulit, karena banyak sekali perdebatan, tergantung kepada apakah secara psikologis, sosial, atau antropologis. Studi ilmiah tentang kebudayaan merupakan wilayah antropologi, yang fokus kepada kebudayaan obyektif (misal, buatan manusia sebagai bagian lingkungan seperti bangunan, jalan, dan rumah) dan kebudayaan subyektif (misal, nilai, kepercayaan, sikap, peran, dsb). Konselor dan psikolog lebih fokus kepada kebudayaan subyektif. Dengan menggunakan definisi psikologis, Helms dan Cook (1999) mendefinisikan kebudayaan sebagai “ nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, ritual, tradisi. Dan perilaku lain yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam beberapa kelompok sosial”.

Sama dengan ras dan etnisitas, budaya juga memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas kebudayaan meliputi beberapa kelompok yang secara sosial dapat didefinisikan memiliki perangkat nilai, norma, dan tingkah laku sendiri. Dengan demikian, budaya termasuk, tetapi tidak terbatas kepada kelompok etnis, laki-laki dan perempuan, gay, lesbian, bisexual, transeksual, religius, individu yang berkelainan, dan status sosial ekonomi. Sedangkan dalam arti sempit, budaya meliputi negara dan lebih sempit lagi kepada kelompok-kelompok etnis khusus. Dalam bab ini lebih menggunakan pengertian budaya dalam arti sempit, yaitu kelompok-kelompok etnis khusus.

## **PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN TEORETIKAL**

### *(THEORITICAL CONSIDERATIONS)*

Riset-riset yang menyertakan ras, etnisitas, atau budaya sering diberikan beberapa nama, seperti riset lintas budaya, riset etnis minoritas, dan riset multikultural. Riset lintas budaya menaruh ketertarikan kepada aspek-aspek perilaku mana yang merupakan budaya spesifik (emic) dan aspek-aspek perilaku mana yang merupakan budaya-budaya lintas universal (etic). Penelitian multikultural tertarik untuk menguji emic dan etic dari kehidupan kelompok etnik minoritas dan mayoritas dalam satu negara. Secara khusus, riset lintas budaya tertarik untuk menguji perilaku-perilaku antar dua atau lebih negara. Misalnya, Stipek (1998) mendapatkan bahwa orang Cina merasa lebih malu untuk tingkah laku yang berhubungan dengan anggota keluarga dibandingkan dengan orang Amerika, dan juga merasa lebih bangga terhadap suatu prestasi dibandingkan dengan orang Amerika. Contoh lain dari hasil penelitian Ayalon dan Young (2003) mendapatkan bahwa terdapat perbedaan dalam simptom depresif antara orang Afrika-Amerika dan Eropa-Amerika, dimana kelompok Afrika-Amerika relatif kurang pesimis, tidak puas, menyalahkan diri sendiri, dan ide bunuh diri. Sedangkan Okazaki dan Kallivayahil (2002) menemukan bahwa norma-norma kultural tentang depresi tidak berhubungan dengan simptom depresif pada kelompok orang Eropa-Amerika, tetapi berhubungan pada kelompok Asia-Amerika.

## **Dukungan Teori Versus Penelitian Deskriptif (*Theory Driven versus Descriptive Research*)**

Kurt Lewin dalam teorinya menjelaskan bahwa tingkah laku manusia adalah hasil karakteristik pribadi dan lingkungan atau situasi sosial, yang disimbolkan dengan  $B = f(P, E)$ , dimana  $B$  = perilaku,  $P$  = personality, dan  $E$  = lingkungan. Menurut Lewin, teori adalah kekuatan pendorong dibelakang riset teori pendukung. Walaupun riset

multikultural dan lintas budaya terus semakin populer, tetap dikritik bahwa banyak riset adalah teoretikal dan terutama diskriptif. Menurut Betancourt dan Lopez (2001) bahwa riset etnis minoritas sama-sama memiliki problem konseptual yang sama dengan psikologi lintas budaya. Pengukuran langsung terhadap elemen budaya sering kali tidak dimasukkan, faktor budaya masih belum ditempatkan sebagai faktor yang mendasari perbedaan kelompok etnik. Sedangkan riset-riset etnis minoritas sering kurang cukup perhatian terhadap teori psikologis. Ini menunjukkan bahwa peneliti-peneliti etnisitas lebih cenderung ke arah deskripsi dari pada hipotesis yang secara teoritik mendukungnya.

Berdasarkan hal di atas, peneliti-peneliti di bidang multikultural atau etnis minoritas hendaknya mempertimbangkan dua isu. Pertama, konteks sosiohistorikal dimana riset etnis minoritas dikembangkan. Pada awalnya riset etnis minoritas tidak memiliki cukup model, dimana rasial dan etnis minoritas dianggap sebagai inferior. Akhirnya ditemukan model ini ditemukan oleh "well meaning social scientist" dan diganti dengan "*culturally deficient model*", dimana diasumsikan bahwa problem rasial dan etnis minoritas harus ditingkatkan sehingga secara kultural dihilangkan dari budaya kelas menengah. Saat ini, lebih menekankan suatu model yang secara kultural bermacam-macam, dimana tidak lagi perlu untuk membandingkan kelompok etnis dan minoritas sebagai standar, tetapi lebih kepada pemahaman terhadap budaya mereka sendiri dan dari mereka sendiri.

Riset multikultural secara esensial telah lahir dari perlunya riset-riset pada perilaku populasi etnis minoritas, bukan diorientasikan kepada aspek patologis atau yang mendorong munculnya kekurangan. Dalam berbagai hal, ini awalnya bertujuan semata-mata untuk membuktikan bahwa sifat-sifat negatif dari banyak penelitian tentang rasial dan etnis minoritas. Namun kini lebih banyak dicirikan dengan memberikan informasi deskriptif tentang populasi rasial dan etnis minoritas, dan menjelaskan dalam istilah nonpathologis bagaimana mereka berbeda dari yang lain (Eropa-Amerika).

Kedua, berkenaan dengan tingkat pengetahuan yang ada pada suatu riset dengan topik khusus. Beberapa topik telah diteliti, seperti dalam proses konseling. Topik lain, khususnya berkenaan dengan populasi rasial atau etnis khusus belum diteliti secara luas, sehingga belum memiliki dasar pengetahuan yang lebih besar. Seperti telah disinggung dalam bab 4 bahwa kadang-kadang tanpa teori, riset deskriptif dapat menjadi sangat informatif untuk topik-topik yang kurang memiliki dasar teori.

Riset deskriptif berkenaan dengan pendeskripsian fenomena sederhana. Alat dari riset deskriptif termasuk penggunaan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif merujuk pada data yang telah disimpulkan, seperti rata-rata, median, standar deviasi, dan persentase. Umpamanya, perhitungan rata-rata dan standar deviasi dari BDI untuk orang-prang Mexico-Amerika dan Eropa-Amerika. Sedangkan statistik inferensial merujuk pada data statistik yang dapat digunakan untuk dapat menggambarkan inferensi atau kesimpulan. Misal, penggunaan t test untuk membandingkan skor pada BDI antara Mexico-Amerika dan Eropa-Amerika untuk menentukan bahwa tingkatan depresi kelompok tersebut secara signifikan berbeda.

Pada tahapan awal, kebanyakan program riset lebih banyak mengandalkan kepada riset deskriptif. Dimana suatu fenomena diobservasi dan secara konsekuen dideskripsikan secara terus menerus. Namun, saat ini para peneliti lebih tertarik kepada pertanyaan mengapa perbedaan tersebut terjadi, dari pada secara sederhana mendokumentasikan dan mendeskripsikan perbedaan-perbedaan. Dalam kaitan dengan

depresi di atas, untuk menjawab pertanyaan "mengapa" tersebut, peneliti harus memahami tentang : (1) Teori dan proses dasar pengetahuan tentang dan sifat depresi, (2) teori dan proses pengetahuan tentang isu-isu penyesuaian yang muncul pada siswa, khususnya siswa dari kelompok etnis minoritas, (3) pengetahuan tentang sejarah dan budaya dari kelompok etnis minoritas, dan (4) memiliki pemahaman empirik dan teoritik tentang bagaimana stress, penyesuaian siswa, isu minoritas, sejarah, seluruh isu budaya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap depresi diantara kelompok etnis minoritas yang berbeda. Singkatnya, peneliti harus didukung dengan informasi dari literatur empirik sebelumnya dan teori yang ada, serta selanjutnya membuat hipotesis mengenai mengapa perbedaan tersebut muncul. Teori adalah "suatu sistem dari gagasan-gagasan yang saling berhubungan untuk menjelaskan suatu perangkat dari observasi" (Weiten, 1998). Apabila peneliti menggunakan teori kognitif untuk memahami sebab-sebab dari depresi, ia dapat membuat hipotesis bahwa perbedaan etnis dalam depresi merupakan hasil dari pengalaman sosial yang berbeda dengan siswa, profesor, dan individu lain, sehingga menghasilkan perbedaan kognitif dalam menilai lingkungan.

### **Penjelasan-Penjelasan tentang Distal versus Proximal (*Distal versus Proximal, Explanations*)**

Fungsi penting dari suatu riset adalah untuk mengidentifikasi sebab-sebab perilaku manusia. Dalam contoh, bahwa orang Mexico-Amerika memiliki skor yang lebih tinggi dalam BDI dibandingkan dengan Eropa-Amerika, dan kita tertarik untuk meneliti mengapa hal tersebut berbeda. Sebelumnya juga telah disinggung bahwa riset etnis minoritas, pertama-tama bersifat deskriptif. Sedangkan riset deskriptif selalu menyandarkan diri pada faktor distal untuk menjelaskan perbedaan dalam tingkah laku. Kata distal berarti paling jauh dari batas asal usul. Faktor distal adalah faktor yang ada di dalam dan tentang diri mereka sendiri, tidak secara langsung menjelaskan fenomena yang diobservasi. Sering bukan dalam sifat psikologis, tetapi lebih cenderung kepada demografik. Misal, ketika peneliti mengumpulkan data, mereka selalu berhubungan dengan informasi demografi. Informasi demografik akan selalu meliputi informasi tentang ras dan atau etnisitas, sex, status sosioekonomi, usia dan sebagainya. Ketika peneliti menganalisis data, statistik deskriptif pertama kali selalu menyelenggarakan analisis. Umumnya dilakukan dengan menghitung skor pada variabel dan kemudian menggunakan statistik inferensial untuk membandingkan kelompok demografik guna melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Ketika perbedaan didapatkan, peneliti sering menghubungkan perbedaan dengan variabel demografik itu sendiri. Dalam contoh perbedaan skor depresi antara orang Mexico-Amerika dan Eropa-Amerika adalah mengubungkannya dengan perbedaan budaya. Peneliti mempercayai bahwa kategori partisipan merupakan suatu kebutuhan dalam memberikan penjelasan yang cukup terhadap perbedaan yang telah diobservasi. Sehingga Phinney (1996) mengingatkan bahwa kategori etnis merupakan problematik, karena kategori itu sendiri memiliki sifat tidak tepat dan berubah-ubah. Kategori etnis dapat melampaui waktu dan konteks, seperti halnya individu dapat diidentifikasi dalam satu kelompok etnik dalam suatu konteks tertentu dan diidentifikasi dengan kelompok etnik lain dalam konteks yang berbeda. Selanjutnya, bila peneliti telah 100% yakin bahwa individu-individu dalam studi telah mengkategorikan mereka sendiri dalam cara-cara yang terdiri dari norma-norma sosial, kemudian menghubungkannya dengan perbedaan status etnis, maka tidaklah cukup. Phinney menyatakan bahwa kategori etnik atau etnisitas merupakan dimensi



psikologis. Etnisitas dapat dipikirkan sebagai budaya, identitas, atau status minoritas, dimana masing-masing dimensi memiliki dampak psikologis khusus.

Penelitian minoritas etnis telah berangkat untuk menuju kedewasaan, bergerak mulai dari penelitian dan menggantungkan kepada penjelasan distal kepada penelitian yang secara teoritik didukung dengan penjelasan proximal. Kata proximal berarti situasi yang paling dekat dengan batas asal usul (point of origin). Faktor proximal lebih menjelaskan fenomena yang diobservasi secara langsung dan secara hemat. Tidak seperti faktor distal, faktor proximal selalu lebih bersifat psikologis. Dalam contoh kita, identitas etnis, sebagai dimensi psikologis dari etnisitas, adalah suatu faktor proximal yang dapat dihipotesakan untuk memperhitungkan perbedaan-perbedaan antara orang Mexico–Amerika dengan Eropa-Amerika. Melalui metode ilmiah, kita akan mengetes hipotesa ini melawan dengan hipotesa lain yang masuk akal atau hipotesa saingan. Kita mungkin mendapatkan bahwa identitas etnis tidak berpengaruh terhadap perbedaan-perbedaan dalam depresi, dan malahan, jawaban dapat bohong dengan pentingnya peranan keluarga dalam kehidupan pada kedua kelompok. Kita mungkin menemukan bahwa ketidakproporsionalan jumlah siswa Mexico-Amerika merupakan generasi pertama dari mahasiswa, dan mereka meninggalkan rumah dan pergi ke sekolah yang jauh dari keluarga adalah penyebab yang tidak hanya terhadap tingginya angka depresi, tetapi juga perasaan bahwa ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan atau membantu finansial keluarga. Dengan demikian, walaupun faktor distal etnisitas tidak cukup untuk menjelaskan mengapa perbedaan depresi diantara kedua kelompok tersebut, faktor proximal yang berhubungan dengan peran keluarga memberikan alasan khusus terhadap perbedaan tersebut. Suatu daftar variabel sebagai penjelasan faktor distal dan proximal untuk diobservasi sebagai fenomena, dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

<u>Penjelasan Proximal</u>	<u>Penjelasan Distal</u>
Identitas rasial	Ras
Identitas etnis	Etnisitas
Pandangan terhadap dunia	Budaya
Akulturasi	Usia
Pola-pola komunikasi	Status sosial ekonomi*)
Spiritualitas/religiusitas	Pendidikan
Individualisme/kolektivisme	status generasi
Kebebasan/ketidakebebasan	Lama sekolah
<u>Peran keluarga</u>	<u>utama</u>

*\*) jika digunakan secara sederhana sebagai suatu demografi, variabel kategori (misal rendah, sedang, tinggi) status sosial ekonomi merupakan penjelasan distal. Dengan demikian status sosial ekonomi juga dapat digunakan sebagai penjelasan proximal, bila perbedaan ras dan etnisitas diobservasi, dan perbedaan ini dapat memberikan penjelasan terbaik karena perbedaan-perbedaan dalam status sosial ekonomi.*

### **Variabel-variabel Moderator dan Mediator (*Moderator and Mediator Variables*)**

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi arah dan atau kekuatan dari suatu hubungan antara prediktor (variabel bebas) dan criteria (variabel terikat).

Variabel moderator selalu terkait dengan pertanyaan "kapan" dan "kepada siapa" suatu variabel secara kuat menyebabkan atau diramalkan suatu variabel akibat. Moderator, apakah kategori (misal ras, etnisitas, sex) atau kontinum (pendapatan, kuantitas depresi). Dalam tabel di atas, beberapa variabel distal dapat juga dipertimbangkan sebagai variabel moderator. Ketika peneliti bergerak keluar dengan menggunakan variabel distal seperti ras dan etnisitas dalam cara deskriptif, dan khususnya bagaimana perubahan arah variabel atau kekuatan hubungan antara suatu prediktor dan suatu hasil, variabel distal menjadi digunakan sebagai variabel moderator. Contoh, Chokey (2003) melaporkan bahwa siswa-siswa Afrika –Amerika secara signifikan lebih percaya diri dari pada siswa-siswa Eropa-Amerika. Dalam contoh tersebut Chokey menggunakan etnisitas dalam suatu deskriptif, cara distal. Terakhir, Choley melaporkan bahwa antara angka rata-rata – grade point average (prediktor) dan harga diri (hasil) dibedakan oleh kelompok etnik. Ia mendapatkan bahwa untuk siswa Eropa-Amerika secara signifikan meramalkan harga diri, sedangkan untuk siswa Afrika-Amerika *grade point average* tidak meramal harga diri. Dalam contoh ini Cokley telah menggunakan etnisitas sebagai variabel moderator, karena etnisitas menjadikan hubungan antara *grade point average* dengan harga diri.

Mediator adalah variabel yang diperhitungkan kepada atau menjelaskan hubungan antara suatu variabel prediktor (variabel bebas) dengan kriteria (variabel terikat). Mediator selalu berkenaan dengan pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" suatu variabel prediktor atau meramalkan suatu kriteria variabel. Mediator selalu bersifat psikologis. Dalam tabel di atas, beberapa variabel yang bersifat proximal dapat juga dipertimbangkan sebagai mediator. Contoh, Lee (2003) menjelaskan bahwa diskriminasi secara negatif berkorelasi dengan kesehatan psikologis dan secara positif berkorelasi dengan distress. Ia mengajukan hipotesis bahwa identitas etnik memberi pengaruh pada discriminasi. Lawan dari hipotesis ini adalah bahwa identitas etnik tidak memberikan pengaruh pada diskriminasi.

Berkenaan dengan pentingnya riset-riset yang secara teoritis mendukung, perlu ditekankan bahwa ketika riset multikultural dapat secara konsisten diidentifikasi kapan dan dalam kondisi apa suatu variabel diramal atau menyebabkan variabel lain, maka tingkat pemahaman peneliti tentang topik multikultural akan menjadi jelas. Dengan kata lain, ketika peneliti multikultural dapat secara konsisten menjelaskan bagaimana dan mengapa variabel-variabel seperti identitas etnik dan akulturisasi berhubungan dengan prediktor atau kriteria, penelitian multikultural dalam suatu topik khusus akan tampak sebagai pencapaian pemahaman tingkat tinggi.

## **PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN METODOLOGIS**

### *(METHODOLOGICAL CONSIDERATIONS)*

Membandingkan kelompok-kelompok, apakah mereka berbeda dalam kelompok etnis; laki-laki dan perempuan; status social ekonomi rendah, sedang, dan tinggi; prestasi tinggi atau rendah, sample klinis atau non klinis, merupakan upaya yang menarik dalam penelitian. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbedaan-perbedaan yang ditemukan dalam membandingkan kelompok etnis harus dijelaskan melalui factor proximal. Dengan demikian, sebelum melakukan perbandingan dengan menggunakan kelompok etnis, harus didukung dengan teori yang jelas guna membimbing dalam pengambilan keputusan untuk membandingkan etnis minoritas dan kelompok mayoritas.

## **Kerangka Kerja Riset Komparatif (*Comparative Research Framework*)**

Diskusi dalam riset multicultural harus netral secara politis dan ironi. Buku ini akan mendiskusikan tentang peranan riset dan ilmu pengetahuan dalam konseling, dan dilanjutkan dengan tema yang berhubungan dengan riset multicultural. Dengan demikian kita diingatkan bahwa ilmu pengetahuan adalah netral dan tidak bersifat politis (Guthrie, 1998). Mungkin paling jelas ketika peneliti memasukkan populasi etnis minoritas, dimana dalam kasus ini dapat direalisasikan untuk menemukan kecenderungan untuk lebih dipertanyakan secara dominant pada riset-riset populasi kulit putih. Azibo (1988) memberikan contoh yang jelas dari pengalamannya sendiri menginterview untuk suatu jabatan fakultas. Setelah mempresentasikan dua percakapan sehari-hari dari studi empiric yang ia persentasikan yang secara cultural menggunakan instrumen khusus berdasar norma Afrika-Amerika, ia telah menjawab pertanyaan : "Mengapa anda tidak menggunakan control kelompok kulit putih?". Dalam dialog selanjutnya, Azibo menjawab dengan bertanya apakah untuk itu ia harus mengontrolnya.

Dalam bab 14, masalah dalam membandingkan dua kelompok yang dibentuk dari perbedaan dalam suatu status variable kategori (missal, distal variabel) telah secara jelas didiskusikan, dimana dalam menguji perbedaan kelompok memerlukan suatu pemahaman pada proses yang mengarahkan pada perbedaan-perbedaan. Dengan demikian, berargumen bahwa bahwa membandingkan dua kelompok yang berbeda, khususnya ketika membandingkan kelompok etnis minoritas dengan kelompok Eropa-Amerika, hanya tepat ketika kelompok-kelompok "rasial" disamakan dalam seluruh variable-variabel yang berhubungan, khususnya budaya. Ia menyatakan bahwa tidaklah tepat untuk membandingkan kelompok "rasial" ketika mereka tidak menyamakan pada beberapa variable yang relevan. Dalam hal ini, ia menyatakan bahwa perbedaan seharusnya hanya dideskripsikan dan dialporkan, tidak diinterpretasikan. Akhirnya, ia menyatakan bahwa bilamana konstruk psikologikal digunakan dalam riset, kebudayaan akan selalu menjadi relevan. Pendirian Azibo tersebut, tak dapat disangkal, ekstrim. Kesimpulannya, tidak akan pernah tepat untuk membandingkan kelompok etnik, ketika mereka tidak equivalent. Menemukan kelompok-kelompok etnis yang equivalent dalam seluruh variable yang berhubungan adalah tidak mungkin, karena peneliti tidak dapat mengontrol terhadap perbedaan-perbedaan dalam sejarah dan pengalaman yang berbeda dengan prasangka dan diskriminasi, yang berpengaruh terhadap pikiran, kepercayaan, sikap, dan perilaku kelompok etnis. Walaupun kita tidak mengabsahkan adanya kedudukan yang sama dalam kelompok-kelompok etnis pada seluruh variable yang relevan, karena alasan-alasan praktis, kita memahami bahwa berbahaya dan terbatas dalam menginterpretasikan perbedaan-perbedaan kelompok ketika variable-variabel yang berhubungan budaya tidak dikontrol atau dikukur.

Kerangka kerja riset komparatif telah dicela karena sejarah dari kelompok etnis minoritas menjadi dibandingkan dengan Eropa Amerika sebagai "norma kelompok". Sekarang ini banyak perbandingan tidak dipandang sebagai hal yang perlu, karena dipercaya bahwa ini sepenuhnya untuk mempelajari berbagai kelompok, dalam dan dari mereka sendiri. Tanpa harus membandingkan mereka.



## **Kebudayaan dan Validitas (*Culture and Validity*)**

Sejalan dengan keragaman budaya, peneliti harus menyesuaikan metode dan mengembangkan cara-cara baru agar secara akurat dapat menginvestigasi fenomena sosial pada kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Karena kebudayaan merupakan sumber esensial dari perilaku manusia, peneliti harus yakin bahwa desain penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan untuk menemukan faktor-faktor penentu yang terdapat dalam dan sesuai kebudayaan. Dalam konteks ini beberapa isu tentang validitas menjadi isu yang krusial. Beberapa sarjana berpendapat untuk menambahkan kategori validitas, yang dinamakan **validitas kultural**, sebagai upaya meningkatkan kesadaran tentang isu-isu dalam riset multikultural. Isu-isu yang termasuk dalam karakteristik riset kebudayaan (misal, operasionalisasi konstruk, isu-isu seleksi) merupakan bagian dari diskusi tentang validitas. Walaupun penciptaan istilah tersebut menunjukkan pentingnya budaya dalam validitas, suatu perubahan paradigma menuju penerimaan kebudayaan sebagai suatu bagian dari kehidupan sehari-hari dan sebagai bagian dari kebutuhan perilaku sehari-hari.

Pada bab 5 telah dibahas tipe dari ancaman terhadap empat kategori dari validitas yang diajukan oleh Shadish (2002). Walaupun keempat tipe validitas tersebut merupakan paling lengkap dari validitas umum dalam desain riset, kita akan menyoroiti beberapa aspek penting dari keempat tipe validitas sehingga dapat dipertimbangkan dalam riset-riset yang berkenaan dengan kebudayaan.

### **Ancaman terhadap validitas kesimpulan statistik (*Threats to Statistical Conclusion validity*)**

Kesimpulan statistik menunjukkan kepada tingkat hubungan antara variabel yang muncul atau tidak muncul dalam suatu studi. Quintana, Troyano, dan Taylor (2001) menegaskan bahwa riset multikultural tidak lebih rawan terhadap ancaman validitas kesimpulan statistik dari pada riset tipe lain. Pertimbangan utama bahwa adanya cukup kekuatan untuk mendeteksi pengaruh – suatu masalah penting ketika secara relatif lebih sedikit individu-individu dari kebudayaan tertentu atau kelompok minoritas (yang tidak umum dalam beberapa komunitas) untuk memenuhi kesimpulan yang valid. Selanjutnya, isu ketidakreliabilisan dari pengukuran menjadi menonjol ketika pengukuran berdasarkan norma-norma pada suatu kelompok yang digunakan untuk memastikan hubungan diantara variabel berbeda dengan kelompok yang lain. Pengukuran ini lebih mudah kena kesalahan varian dan dapat menutupi kebenaran hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti.

### **Ancaman terhadap validitas internal (*Threat to Internal Validity*)**

Validitas internal menunjukkan pengertian bahwa peneliti dapat menduga/menyimpulkan hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel yang diteliti. Suatu studi menyatakan bahwa validitas internal dianggap cukup ketika kehadiran dari kemungkinan hipotesis rival (menyaingi-samar) dikesampingkan. Ketika hipotesis rival yang masuk akal tidak dikesampingkan, ancaman terhadap validitas internal dapat muncul. Beberapa ancaman dapat lebih menonjol ketika mengadakan penelitian multikultural. Salah satu ancaman tersebut adalah sejarah lokal. Sebagai ilustrasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sekiranya individu telah diberikan suatu skala besar, kemudian dalam dua minggu yang berbeda telah dilakukan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman kelompok kebudayaan di kampus. Pretes diukur sebelum intervensi dan postes direncanakan setelah beberapa seri workshop diselesaikan. Bayangkan bahwa mayoritas partisipan dalam workshop adalah kulit putih, kulit hitam dan latin. Sekiranya intervensi sedang berjalan, suatu kejadian pada jum'at malam, mahasiswa kulit hitam rupanya menjadi target polisi universitas dan dikatakan bahwa pesta di rumah mereka harus berakhir. Bayangkan bahwa seseorang lelaki kulit hitam berdebat dengan petugas dan menolak untuk dikeluarkan dari rumah. Bersamaan dengan itu ada sekelompok kulit putih yang juga telah menikmati pesta, tetapi tidak disuruh untuk pulang ke rumah. Sebagai tanggapan terhadap kemarahan yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki kulit hitam, petugas membunyikan tanda bahaya (alarm) dan memutuskan untuk menggunakan tongkat untuk menaklukkan siswa. Walaupun insiden ini tidak dipublikasikan pada surat kabar sekolah, berita ini menyebar seperti kobaran api kepada mahasiswa kulit hitam dan faultas di universitas. Tampaknya mahasiswa kulit putih dan latin tidak menyadari kejadian tersebut. Ketika latihan intervensi telah selesai dan psotes diberikan, secara signifikan skor pada mahasiswa kulit hitam mengalami penurunan, yang mengindikasikan adanya penurunan kesadaran, pengetahuan, dan penerimaan kelompok lain, sedangkan skor untuk kelompok kulit putih dan latin meningkat, yang mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran, dengan demikian ada indikasi temuan yang berlawanan. Bila peneliti tidak menyadari adanya beberapa kejadian yang timbul, dapat berkesimpulan bahwa intervensi tersebut tidak bekerja / berpengaruh terhadap kelompok mahasiswa kulit hitam tetapi berhasil untuk mahasiswa kulit putih dan Latin. Dalam kasus ini ancaman sejarah lokal atau interaksi antara seleksi x sejarah muncul dan mengarahkan kepada kesimpulan yang tidak valid. Strategi untuk mengatasi hal ini akan didiskusikan dalam bab berikutnya.

Ancaman lain yang dapat muncul dalam contoh sebelumnya adalah erosi atau pengurangan. Sekiranya mahasiswa yang mengetahui peristiwa tersebut kemudian menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan akhirnya keluar dari studi. Ancaman ini juga dapat mengarahkan kepada kesimpulan yang tidak valid tentang intervensi yang dilakukan karena mengubah komposisi partisipan pada saat postes.

Beberapa intervensi yang diselenggarakan dengan populasi imigran atau individu untuk yang bahasa Inggrisnya bukan sebagai bahasa pertama merupakan kekecualian yang menonjol pada ancaman validitas internal. Bila individu dites lebih dari satu kali selama implementasi dari intervensi, hal ini memungkinkan terjadinya ancaman testing. Ini dapat terjadi pada individu yang dapat memahami sepenuhnya seluruh item pada tes dan karena pengukuran secara aktual dimulai dari pemahaman bahasa yang digunakan dalam pre-postes. Dengan demikian, perubahan dalam skore intervensi mungkin merupakan peningkatan dalam akulturisasi sebagai lawan terhadap efektivitas intervensi.

Tingkat akulturisasi juga dapat mengintrodusir kematangan ancaman terhadap validitas internal. Sebagai contoh, penerapan intervensi kepada imigran wanita dalam rangka mencegah pelanggaran dalam rumah tangga. Bagian dari intervensi termasuk latihan asertif dan pendidikan tentang hukum pelanggaran dalam rumah tangga di USA. Intervensi dilakukan selama tiga tahun untuk mengukur beberapa faktor yang berhubungan dengan hubungan pribadi, setiap enam bulan partisipan beretmu dan menanyakan secara lengkap tentang suatu rangkaian pengukuran. Hampir setiap waktu

pengumpulan data dilakukan skor asertif dan pengetahuan tentang hukum pelanggaran dalam rumah tangga meningkat. Peneliti berkesimpulan bahwa penelitian tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan dan tingkat keasertivitasan partisipan. Peneliti tidak mempertimbangkan lamanya partisipan tinggal di USA, pada hal semakin lama mereka tinggal, tingkat akulturisasi juga meningkat. Beberapa perempuan mungkin telah berasal dari masyarakat patriarhal dimana pelanggaran dalam rumah tangga lebih umum dan hukum untuk melindungi perempuan dari pelanggaran tidak ada atau tidak dilaksanakan. Sepanjang mereka melanjutkan hidup di Amerika dan belajar tentang kebudayaan di Amerika, mereka belajar bahwa mereka dapat lebih menerima dalam negara mereka sebelumnya dari tempat tinggal adalah tidak biasa di Amerika Serikat.

Salah satu ancaman yang paling merusak terhadap validitas internal adalah seleksi. Seleksi adalah ancaman luar biasa dalam studi multikultural yang dalam studinya menggunakan kerangka kerja perbandingan analisis data yang berbasiskan pada anggota kelompok. Kadang-kadang individu yang dipilih pada keanggotaannya adalah dalam kebudayaan atau kelompok minoritas, dan analisis dalam waktu yang lain dilakukan melalui *post-hoc* (seperti fakta yang secara teoritik tidak berdasarkan hipotesis) sesudah peneliti menyadari bahwa ia tidak cukup partisipan dari masing-masing kelompok untuk melakukan analisis. Salah satu alasan bahwa partisipan merupakan ancaman terhadap validitas internal adalah bahwa ras atau etnisitas tidak dapat ditempatkan secara random, dengan demikian bias-bias seleksi merupakan hal yang melekat dalam tipe studi ini. Sebagaimana didiskusikan sebelumnya, perbedaan-perbedaan yang ditemukan diantara kelompok-kelompok budaya merupakan kesalahan yang berhubungan pada anggota kelompok sebagai lawan terhadap variabel-variabel yang lebih proximal yang dapat secara aktual dipertanggungjawabkan dalam studi tentang perbedaan-perbedaan (status sosial-ekonomi, akulturisasi). Sebagaimana dinyatakan dalam bab 5, bias seleksi dapat juga berinteraksi dengan ancaman-ancaman terhadap validitas internal lain, yang akhirnya berpengaruh terhadap hasil-hasil studi.

### **Ancaman terhadap Validitas Eksternal (*Threats to External Validity*)**

Validitas eksternal merujuk kepada kemampuan generalisasi dari suatu studi lintas orang, setting, dan waktu. Sebagaimana pendapat Quintana (2001) bahwa studi multikultural secara signifikan telah berkontribusi kepada pemahaman terhadap validitas eksternal dalam penelitian-penelitian psikologis, temuan bahwa teori-teori yang dikembangkan untuk populasi kelas menengah orang kulit putih adalah tidak secara tepat untuk kelompok-kelompok yang secara kultural berbeda.

Para sarjana telah mencatat bahwa keterbatasan kemampuan generalisasi dari penelitian psikologi tradisional adalah kecenderungannya untuk menggunakan mahasiswa. Dalam bab 5, telah dikemukakan bahwa jarang untuk menemukan penelitian-penelitian yang menggunakan sampel random dari populasi khusus untuk menggambarkan pengaruh-pengaruh tentang fenomena psikologis. Penggunaan yang lebih umum dari validitas eksternal dalam penelitian konseling adalah generalisasi lintas populasi sebagai ganti ke populasi. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap riset-riset multikultural, pertanyaan umum adalah terhadap fenomena psikologis yang mana yang dapat digeneralisasikan ke lintas populasi.

Dalam beberapa riset, sering terjadi pertukaran (*trade-off*) antara validitas internal dan validitas eksternal. Selalu dikatakan bahwa dengan memiliki validitas eksternal yang

kuat, validitas internal dapat dikompromikan (berbahaya) terhadap peningkatan variabel-variabel yang tidak ada hubungannya terhadap hipotesis saingan yang masuk akal. Dengan kata lain, ada peningkatan terhadap ancaman validitas internal. Dalam jurnal-jurnal psikologi, validitas internal dalam penelitian psikologis tampak pada ketidakproporsionalan yang diberikan (lebih berat) dari pada validitas eksternal (Sue, 1999). Walaupun pengaruh-pengaruh tentang generalibilitas kadang-kadang dibuat untuk memasukkan kesimpulan tentang populasi yang secara eksplisit tidak diuji, peninjau atau penelaah penelitian psikologis kadang-kadang kurang kritis dalam melihat penyimpangan validitas eksternal (misal, tidak memasukkan individu dari latar belakang yang bermacam-macam dalam sampel).

Dalam memperhatikan validitas eksternal yang lebih penting adalah perlunya menegaskan secara eksplisit tentang populasi, waktu, dan setting yang akan diteliti. Jika peneliti ingin mengetahui apakah teknik konseling dapat diaplikasikan kepada individu yang mengalami depresi, sampel harus heterogen agar dapat diambil kesimpulan tentang perbedaan populasi. Dengan demikian, peneliti harus memamsumukkan individu-individu yang berbeda (etnik, status sosial ekonomi, gender) sebagai refleksi populasi yang mereka teliti. Untuk penelitian multikultural, penyelenggaraan melalui fenomena psikologis secara berbeda berdasarkan keanggotaan kelompok budaya, mungkin tidak tepat untuk mengkombinasikan partisipan bersama-sama kedalam satu populasi representatif. Diasumsikan bahwa perbedaan kelompok budaya yang secara sama direpresentasikan secara numerik, perbedaan kritis antara populasi dapat menjadi kabur atau tidak jelas dan akibatnya dapat meningkatkan kesalahan. Kesalahan mungkin random, tetapi beberapa kesalahan yang muncul adalah sistematis, yang berarti adanya suatu variabel yang tidak diperhitungkan. Ketika perbedaan kelompok budaya tidak diperhitungkan dalam suatu studi, maka ancaman tritmen dalam suatu seleksi telah terjadi.

### **Ancaman terhadap Validitas Konstruks (*Threat to Construct Validity*)**

Validitas konstruk merujuk kepada keluasan variable-variabel yang dipelajari (variable bebas dan variable terikat) wakil/gambaran konstruk tentang isi/pokok yang akan diukur. Dalam studi multicultural konstruk harus dipelajari secara tepat, karena beberapa pengukuran yang digunakan dalam psikologi dibuat untuk dan berdasar norma-norma kulit putih, populasi orang Eropa-Amerika kelas menengah, sehingga pentingnya validitas konstruk menjadi sangat menonjol dalam riset multicultural. Ketika suatu konstruk tidak dioperasionalisasikan secara tepat, kesimpulan studi menjadi paling meragukan. Ketika konstruk dioperasionalisasikan dengan menggunakan definisi, dapat tepat untuk populasi kelompok mayoritas, tetapi tidak dapat diinterpretasikan dengan cara yang sama untuk kelompok-kelompok yang secara cultural berbeda dari mayoritas. Misal, tentang gambaran diri sendiri. Di barat budaya-budaya individualistik tampak sebagai pembatas kebebasan yang berisi kebutuhan, kemampuan, motif, dan hak-hak, sedangkan dalam budaya kolektivitas, diri sendiri dipandang sebagai tidak dibatasi, saling ketergantungan yang ada disosialisasikan untuk mencapai kecocokan dan menjadi suatu bagian dari suatu kelompok (Matsumoto, 2000). Pengukuran harga diri secara tradisional dalam budaya barat merupakan operasionalisasi khas dengan pikiran individu pada dirinya sendiri. Pengukuran untuk populasi yang lebih kolektif, yang menekankan suatu pikiran yang lebih kolektif (misal perluasana diri sendiri diluar

individu), sehingga menjadi tidak tepat dan mengarah kepada kesimpulan yang tidak sehat atau tidak kokoh.

Dalam istilah validitas konstruk, pengukuran menjadi bias apabila pengukuran perbedaan-perbedaan sifat untuk kulit putih dan minoritas atau pengukuran untuk atribut yang sama dengan membedakan tingkat dari ketepatan untuk kelompok minoritas dan kelompok mayoritas. Analisis factor dapat digunakan untuk menentukan apakah factor struktur yang mendasari suatu konstruk diberikan pada kelompok mayoritas dan minoritas adalah sama. Prosedur ini untuk mengidentifikasi apakah tingkat kelompok soal tes atau kelompok-kelompok subtes tes psikologis berhubungan satu dengan yang lain, dan sebaliknya dapat memberikan indikasi sama bahwa individu-individu merupakan konseptualisasi makna dari soal-soal subtes dalam cara yang sama atau berbeda. Selanjutnya, apabila struktur factor berbeda antara kelompok, kemudian tes tidak menunjukkan validitas konstruk, maka selanjutnya menjadi bias.

Walaupun analisis factor dapat digunakan sepenuhnya sebagai alat untuk merekam validitas konstruk, namun bukan merupakan satu-satunya metode untuk menentukan validitas konstruk. Replikabilitas struktur factor lintas kelompok tidaklah cukup bukti dari pengukuran perbedaan dan kesamaan instrument. Kesamaan pola ketika pengesanan dalam masing-masing dari dua atau lebih kelompok, bukanlah jaminan bahwa instrument akan beroperasi secara sama untuk lintas kelompok. Terhadap beberapa pengukuran yang diberikan, kesalahan kadang-kadang dapat diidentifikasi, tetapi yang paling sering adalah tidak. Contoh, pengukuran dapat tidak mengcover seluruh aspek pada lintas kelompok dengan budaya berbeda, dan akhirnya hasilnya kurang representatif untuk beberapa kelompok. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan kemungkinan ketidaksempurnaan terhadap pengukuran yang diberikan, seseorang tidak dapat mengukur sepenuhnya, seseorang hanya dapat berharap untuk memperkuat hal tersebut.

### **Saran-saran agar Lebih Kultural (*Suggestions for More Culturally*)**

#### ***Competent research studies***

Satu hal yang paling lama dan terus diperdebatkan yang berhubungan dengan metode penelitian adalah penggunaan desain kualitatif dan kuantitatif. Untuk meneliti fenomena social, akhir-akhir ini telah terjadi pergerakan kearah pencampuran metode pendekatan. Metode pencampuran merujuk kepada penggunaan strategi analisis data kualitatif dan kuantitatif. Walaupun penggunaan metode kuantitatif memperkenankan peneliti untuk menarik data yang luas dalam periode waktu relatif singkat, data kualitatif memberikan kekayaan dan informasi detail yang hal tersebut sering sulit diperoleh dalam format-format pengamatan. Peneliti yang menghargai statistic deskriptif dan inferensial sewaktu-waktu dapat kehilangan manfaat dari metode kualitatif, sehingga dengan menggunakan perbedaan sumber dan metode dalam desain, implementasi, dan evaluasi, peneliti dapat membangun suatu kekuatan dari masing-masing jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan dan meminimalkan kelemahan dari beberapa pendekatan tunggal.

Terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan metode campuran. Pertama, validitas hasil dapat diperkuat dengan penggunaan lebih dari satu metode untuk mempelajari fenomena yang sama (triangulasi). Penggunaan metode ganda dan metode instrumen untuk menaksir konstruk secara berturut-turut akan membantu mereduksi bias metode tunggal dan bias operasi tunggal. Pengkombinasian dua metode juga akan



meningkatkan pemahaman peneliti tentang makna yang diteliti. Pencampuran metode pendekatan juga dapat mengarahkan peneliti untuk memodifikasi atau meluaskan desain penelitian sehingga populasi dapat dipelajari dengan lebih tepat, termasuk dalam membantu mengklarifikasi isu-isu instrumentasi kelompok-kelompok multikultural khusus.

Flaskerud dan Nyamathi (2000) telah memberikan contoh yang bagus tentang penggunaan metode campuran dalam studi jangka panjang yang lebih dari enam tahun dengan fokus kepada pendidikan HIV, konseling, dan pengetasan antibodi pada wanita Latin berpenghasilan rendah. Flaskerud dan Nyamathi menggunakan kelompok-kelompok dan mensurvey tentang penggunaan jarum suntik dan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kesehatan. Hasilnya menunjukkan peningkatan dalam penggunaan jarum suntik tetapi rendah dalam penggunaan obat yang langsung disuntikkan ke urat nadi. Ditemukan pula bahwa penggunaan jarum suntik merupakan hal yang dibawa dari Mexico. Temuan ini menekankan perlunya memberikan suatu program dan penggunaan obat semprot pembersih. Dalam kasus ini, pencampuran metode membantu mengklarifikasi temuan dan perlunya suatu program penyelamatan.

Suatu metode tambahan untuk meningkatkan keandalan dalam riset multikultural adalah melalui pelibatan banyak stakeholder atau sampel yang bermacam-macam. Termasuk dalam mendesain anggota-anggota yang merupakan target populasi atau kelompok stakeholder, tahapan implementasi, dan evaluasi, sehingga dapat membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman pada bagaimana respon terhadap pertanyaan yang akan diteliti dalam riset multikultural dan hubungannya. Dalam kasus penelitian di atas, seluruh anggota stakeholder dilibatkan dalam seluruh tahapan. Peneliti dan partisipan bekerja sama dan saling menghargai pengalaman dan keahlian masing-masing. Peneliti dan target-target potensial mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian secara kolaboratif. Desain ini mempertimbangkan konteks budaya dan politik. Untuk mendalami hal-hal yang khusus dilakukan dengan memasukkan anggota masyarakat sebagai partner dikurangi dalam hal perbedaan status dan kekuatannya, dan dengan demikian partisipan dapat lebih mudah untuk membahas isu-isu yang sensitif. Hasilnya, keprihatinan terhadap ancaman evaluasi dalam rangka penghargaan validitas konstruk dapat dikurangi.

Cara terakhir untuk meningkatkan kompeten multikultural adalah dengan mengarahkan seluruh protokol dan instrumen. Ini penting untuk seluruh riset, khususnya ketika peneliti tidak familier dengan seluruh budaya kelompok dalam kelompok partisipan. Dalam tahapan piloting, peneliti dapat mencegah beberapa kerusakan fatal dan membuat perlunya perubahan/pergantian untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat adalah valid. Melalui piloting juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menginvestigasi isu-isu dengan memperkenankan partisipan untuk memberikan umpan balik.